



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan  
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

## Tuturan Ritual *Toit Ulan* Pada Masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan

Sanhedri Boimau<sup>a</sup>, Dixon E.M. Taek Bete<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, [hetris123@gmail.com](mailto:hetris123@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, [dixon\\_tae@yahoo.com](mailto:dixon_tae@yahoo.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 3 Mei 2019

Direvisi: 27 Juni 2019

Disetujui: 3 Juli 2019

#### Keywords:

*bahasa, budaya, masyarakat, ritual*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Selatan. Metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah pengamatan (pengamatan terlibat), wawancara (wawancara terbuka dan mendalam), perekaman, simak-catat, dan studi dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan pendekatan linguistik kebudayaan. Hal ini dikarenakan makna dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tuturan ritual *Toit Ulan* dapat diterapkan sebagai upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa dan budaya masyarakat Desa Pana dapat terwujud. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam tuturan RTU, menunjukkan bahwa bentuk dalam tuturan ritual *Toit Ulan* terdiri atas bagian pendahuluan, Isi dan penutup. Sementara fungsi dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan, adalah sebagai berikut : (1) Fungsi magis; (2) Fungsi religius; dan (3) Fungsi ekspresif. Berdasarkan fungsi yang diemban, maka makna yang terkandung dalam RTU adalah (1) Makna religius; (2) Makna ekonomis; dan (3) Makna sosiologis. Serta nilai yang terkandung dalam tuturan RTU adalah (1) Nilai religius; (2) Nilai ekonomi; (3) Nilai sosial.

### Abstract

*This study aims to determine the form, function, meaning and value contained in the speech RTU in the community of Pana Village, Kolbano District, South Timor Regency. The methods and techniques for taking data used in this research are observation (involved observer), interview, recording, note-taking, and documentation. The data will be analyzed qualitatively based on cultural linguistics approach. It's because the cultural meanings and values that contained in the RTU speech can be applied as an effort to preserve culture. Thus, the efforts of preserving the language and culture of Pana Village community can be brought up. The result in these research and discussion showing that the form of the RTU speech consists of: introduction, contents and the closing section. The functions in this RTU speech for the Pana Village community at Kolbano District, the Region of Central South Timor, are as follows: (1) Magical functions; (2) Religious functions; and (3) expressive functions. Based on those functions, the meaning contained in the RTU speech is (1) religious meaning; (2) Economic meaning; and (3) Sociological meanings. The values stated in the RTU speech are (1) Religious values; (2) Economic value; (3) Social value.*

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: [fkp.j3p@gmail.com](mailto:fkp.j3p@gmail.com)

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

## PENDAHULUAN

*Toit Ulan* adalah salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Pana. Secara harafiah *Toit* artinya meminta dan *Ulan* artinya hujan. Dalam pandangan masyarakat Desa Pana, hujan dianggap sebagai tamu. Pandangan ini dapat dilihat dari sebutan *ulan nem* 'hujan datang'. Ketika hujan tidak datang, maka kemudian mereka melakukan upacara tuturan yang disebut *Toit Ulan*. Upacara *Toit Ulan* merupakan salah satu upacara penting terkait dengan hujan. Hujan di Timor tidak menentu datangnya, maka dengan upacara itu memungkinkan hujan dapat didatangkan sesuai kehendak manusia (Foni, 2002). Upacara ini dilakukan dengan tujuan supaya hujan datang karena masyarakat Pana sangat merindukan kehadirannya menjelang musim tanam

Upacara RTU merupakan suatu rangkaian acara yang terdiri dari : (1) tahap persiapan; (mempersiapkan hewan sembelihan berupa seekor ayam berbulu merah, sesajian berupa makanan (pisang, kelapa, ubi kayu, ketupat, padi, sirih pinang.); (2) tahap pemberitahuan; (beberapa warga akan mewakili keseluruhan warga memberitahukan *pah tuaf* (tuan tanah) karena hanya *ana am nes* (Kelapa Suku) yang bisa memimpin ritual ini; (3) Pembersihan diri dan Persiapan Sajian (*Taloetan ma takninok*); (4) Acara puncak yakni pelaksanaan tuturan (*Tonis*) *Toit Ulan* dan (5) Doa (*onen*). Bahasa dalam tuturan RTU pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol, simbol itulah yang mewakili pikiran, perkataan, dan perbuatan yang menggiring interaksi dengan manusia (Liliweri, 2002).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Pana tuturan RTU ini merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan mengingat curah hujan yang tidak merata sehingga mengakibatkan kegagalan dalam usaha pertanian. Kegagalan dalam usaha

pertanian ini terjadi setelah benih itu tumbuh. Ketika hujan tidak turun pada saat benih mulai tumbuh, tentu saja tanaman akan menjadi layu dan kering. Bila hal ini terjadi maka pasti para petani mengalami gagal panen.

Tuturan RTU yang merupakan tradisi turun-temurun tetap bertahan sampai dewasa ini karena mengandung guratan-guratan makna dan nilai-nilai pola perilaku dan tindak tutur masyarakat dalam membina hubungan dengan sesama, leluhur alam sekitar, dan Sang Pencipta. Karena ketika hubungan tersebut tidak terjalin dengan baik, maka akan membawa dampak bagi kehidupan manusia. Dampak tersebut dapat terlihat dari perubahan cuaca yang tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan hujan tidak turun sesuai dengan siklus alam yang sebenarnya. Akibat lebih lanjut usaha manusia untuk mendapatkan hasil panen tidak sesuai dengan harapan. Kenyataan bahwa hujan tidak sesuai dengan yang diharapkan merupakan contoh nyata ketidak harmonisan hubungan manusia dengan alam. Menghadapi persolan seperti ini, masyarakat lalu mencari jalan keluar untuk bisa mendatangkan hujan melalui tuturan RTU.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu : Apa sajakah bentuk, fungsi, makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Selatan?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, makna dan nilai yang terkandung dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Selatan. Manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan kebudayaan daerah khususnya tradisi tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan;

(2) Sebagai salah satu sumber rujukan bagi pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam merencanakan program pembangunan masyarakat berdasarkan keunggulan lokal, secara khusus bagi masyarakat Desa Pana dan bagi masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan pada umumnya; dan (3) Sebagai langkah nyata dalam melestarikan dan mempertahankan Bahasa daerah sebagai salah satu kekhasan budaya masyarakat Desa Pana.

## KAJIAN PUSTAKA

### Tuturan Ritual

Untuk menjelaskan konsep tuturan ritual, para ilmuwan antropologi linguistik ataupun linguistik antropologi hanya memaparkan ciri-cirinya misalnya, menyebutkan salah satu ciri bentuk tuturan ritual ialah pemakaian *parallelisme* sebagai pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks (Fox, 1986). Bahasa ritual menekankan pada ciri pemakaian bahasa figurative (Sudaryanto, 1993). Ciri-ciri ritual yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (2) Puitis dan metaforis; (3) Sering menyajikan polisemi, sinonimi, dan homonimi; dan (4) Bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis.

Di samping ciri-ciri tersebut di atas, perlu juga diperhatikan peristiwa (*event*) dan pelibat (*participant*) yang menggambarkan bahwa suatu tindakan berbahasa tergolong dalam tuturan ritual. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tuturan ritual identik dengan upacara ritual, meskipun bentuk tuturannya relatif berbeda dengan berbagai ciri yang dikemukakan, baik oleh Fox maupun Foley. Berdasarkan uraian terdahulu, ciri tuturan ritual yang menjadi acuan di dalam penelitian ini, terutama pada tahap pengumpulan data, yakni: (1) mempunyai bentuk (termasuk diksi dan persajakan) yang

cenderung tetap; (2) dituturkan/diucapkan oleh orang-orang tertentu; (3) dituturkan pada tindakan ritual yang bersuasana sakral; (4) digunakan untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi dan para leluhur sehingga umumnya bersifat *monolog*; dan (5) bahasanya cenderung berdaya magis (Foley, 1997) dan (Fox, 1986).

### Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa adalah suatu sistem simbol *arbitrer/manasuka* dan vokal yang memungkinkan semua warga dalam suatu kebudayaan tertentu dan orang-orang lain yang sudah mempelajari kebudayaan itu dapat berkomunikasi dan berinteraksi (Fooley dalam Bustan 2010). Konsep ini mengisyaratkan bahwa bahasa yang digunakan dalam realitas kehidupan suatu masyarakat berhubungan secara fungsional dan maknawi dengan suatu kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, karena kebudayaan merupakan keseluruhan warisan sosial yang dapat dipandang sebagai karya yang tersusun menurut tata tertib, yang biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran, teknik, pikiran dan gagasan serta nilai-nilai tertentu. Geertz (*dalam* Bustan), mengartikan kebudayaan sebagai suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diwujudkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis, yang menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup dan sikap mereka dalam hidup (Goodenough *dalam* Bustan 2010). Oleh karena itu kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

## Makna

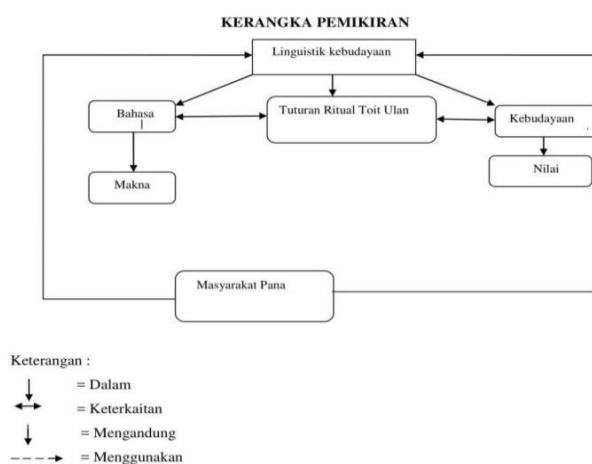
Makna adalah reaksi-reaksi yang timbul dalam pikiran manusia yang dirancang oleh aspek bentuk atau ekspresi, makna juga dapat diartikan sebagai hubungan antar bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya. Setiap hasil kebudayaan manusia secara individu maupun kolektif (tradisional maupun moderen) memiliki makna tertentu bagi pemilik atau pendukung keadaan itu, makna muncul karena adanya simbol-simbol dari kebudayaan tersebut. Secara kasat mata makna tidak dapat dilihat tetapi makna dapat diketahui melalui kasat rasa (Keraf, 1991). Selanjutnya Kuntowijoyo mengemukakan bahwa lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna seperti kata, bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingka laku benda-benda dan konsep-konsep (Kuntowijoyo, 2004). Selanjutnya Liliweri, mengatakan bahwa makna adalah persepsi, pikiran yang dialami seseorang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Makna dapat didefinisikan sebagai berikut; (1) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (2) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran atau semua hal yang ditunjuknya (Liliweri, 2003).

## Nilai

Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri setiap manusia sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup (Pampe, 2007). Oleh karena itu, nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya ambroise mengatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas, yakni: (1) pola tingka laku; (2) pola pikir; dan pola sikap, baik pada individu maupun kelompok.

Dengan demikian nilai sangat erat kaitanya dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Selanjutnya Danandjaja (1986), mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dan sesuatu yang berkaitan dengan objek. Jadi, nilai adalah sesuatu yang ada pada manusia yang dapat dijadikan ukuran baku bagi persepsi tentang dunia luar. Ditegaskannya juga bahwa nilai adalah kriteria atau standar yang dibuat oleh manusia untuk memberikan penilaian. Manusia yang memberikan nilai atau menilai dunia luarnya yang pada dasarnya tidak bernilai. Semua nilai dalam setiap kebudayaan pada dasarnya mencakup lima masalah pokok, antara lain: (1) Nilai tentang hakekat hidup manusia; (2) Nilai tentang hakekat karya manusia; (3) Nilai tentang hakekat hubungan antara manusia dengan alam; (4) Nilai tentang hakekat hubungan manusia dengan sesamanya; (5) Nilai tentang hakekat kebudayaan manusia dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terguat dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan. Secara garis besar, gambaran alur berpikir dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk skema sebagai berikut.



## METODE

Berdasarkan masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha melukiskan fenomena-fenomena dengan menggunakan latar ilmiah. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan sistem kepercayaan mereka; (2) Observasi Terlibat (*Participant Observation*). Selain itu juga peneliti menggunakan teknik (1) Rekaman; (2) Simak-catat dalam pengumpulan data. Data tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan pendekatan linguistik kebudayaan.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi ini terpilih karena merupakan daerah yang biasanya gagal dalam memanem hasil. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui strategi purposive. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.

Selanjutnya, kualifikasi informan mengacu pada pandangan Samarin Samarin (1998), syarat-syarat informan adalah sebagai berikut (1) Penutur asli dan tua-tua adat masyarakat *meto* di Desa Pana; (2) Fasih dalam melakukan penuturan ritual; (3) Pria usia 50-60 tahun; (4) Tidak terlalu lama meninggalkan daerah asal; (5) Tidak cacat bicara; dan (6) Bersedia menjadi informan. Selain informan kunci, dipilih pula beberapa informan pembanding dari warga guyup tutur masyarakat Desa pana yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang bahasa dan kebudayaan masyarakat Desa Pana, terutama menyangkut tuturan ritual *Toit*

*ulan*. Jadi metode analisis data yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan berpedoman pada teori linguistik kebudayaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persiapan Proses Ritual *Toit Ulan*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sebelum upacara adat RTU dilaksanakan, ada beberapa hal yang harus dilakukan yakni: *pertama*, mempersiapkan bahan-bahan upacara seperti (Ayam berbulu merah, makanan berupa pisang, jagung, ubi kayu, ketupat, kelapa mudah, dan tebu; sirih pinang dan padi sesuai dengan hasil kesepakatan. Kedua, memberitahukan kepada *Ana'am nes* (kepala suku) bahwa semua warga berkeinginan untuk melakukan upacara adat RTU. Pemberitahuan hal ini diwakili oleh beberapa warga dengan didahului makan sirih pinang dan setelah itu mereka menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka sambil menyerahkan *okomama* (tempat sirih) yang didalamnya berisi uang sebagai alas pembicaraan. Kepala Suku menerima *okomama* tersebut dan menyatakan persetujuannya untuk melaksanakan upacara.

### Bentuk Tuturan Ritual *Toit Ulan* Pada Masyarakat Desa Pana

Bentuk yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah bentuk dalam tuturan RTU. Tuturan RTU memiliki urutan penuturan yang lebih teratur dibandingkan dengan tuturan biasa. Yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis bentuk tuturan RTU adalah superstruktur, yang memilah bentuk tuturan RTU atas tiga bagian yakni (1) bagian pendahuluan dari tuturan RTU yakni penutur menyapa *Uis Neno* dan *Uis Pah* menyampaikan masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Pana (2) bagian isi yakni berupa tuturan *natoni* untuk menyapa Sang

Pencipta Langit, bumi dan Sang Leluhur; dan (3) bagian penutup tuturan RTU berisi permohonan kepada Sang Pencipta dan pemilik alam semesta.

### Fungsi Tuturan Ritual *Toit Ulan* Pada Masyarakat Desa Pana

#### 1. Fungsi Magis

Fungsi magis dalam tuturan RTU ini dikaitkan dengan Do'a dan bahan korban dalam upacara tuturan RTU. Do'a merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan pencipta dan leluhur. Dalam tuturan RTU ini terdapat tindakan magis yang menyiratkan pengertian dan konsep mistik. Kesakralan tuturan RTU ditandai oleh penggunaan kata-kata 'suci'. Tindakan magis ini jelas merupakan sebuah tindakan magis, dengan mana manusia mencoba mengetahui kehendak ilahi (*Uis Neno* maupun *Uis Pah*). Lebih lanjut, tuturan RTU bermaksud mempengaruhi kekuatan ilahi melalui rangkaian upacara tuturan RTU, memohon agar hujan bisa datang. Seluruh rangkaian tuturan RTU berfungsi magis, yakni Do'a. Fungsi magis ini dapat dicermati dari data berikut ini:

Tabel 1. Fungsi Magis

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Uis Neno, ma Uis pah, etko fat bianam ne bian</i>	Raja Langit dan Raja Bumi di batu lain PART balik	'Tuhan di balik batu dan kayu'
<i>Apohot ana'at neo paham nifu netum ma ne nonof</i>	Pelindung pemegang kepada bumi kolam bukit dan PART lembah	'Kepada pelindung dan penunggu bukit, kolam, dan lembah'
<i>Haim totem akum ma tani, nopem ma ne ulan</i>	1TG minta tetes dan embun, awan dan PART hujan	'Kami memohon tetesankan air, embun, awan, dan hujan'
<i>Oh Uis Neno ma Uis Pah</i>	Oh Raja Langit dan Raja Bumi	Tuhan di balik batu dan kayu'
<i>Amnen hai han sananet ma hai han sakoit.</i>	Dengarlah 1TG suara permohonan dan 1TG suara permintaan	'Dengarkanlah keluh kesah kami'

Kutipan ekspresi lingual di atas menyiratkan hubungan yang bersifat magis antara pengirim dan penerima pesan. Satuan kebahasaan yang menyiratkan fungsi magis antara lain: *Fatu bianam* 'di balik batu', *Hau bian* 'di balik kayu', *Apohot* 'pelindung', *Ana'at* 'pemegang', *Paham Nifu* 'Bumi dan Kolam', *netum ma nonof* 'bukit dan lembah', *Haim toti* 'kami meminta', *Akum ma Tani* 'tetesan embun', *Nopem ma Ulan* 'Awan dan Hujan', *Nako nu'af* 'Datang dari Bukit', *ma nonof* 'dan lembah', *Hen poen kai* 'Supaya menyiram kami', *ma nae senat-senat*, 'Tanaman-Tanaman' *pena ma ane*, 'Jagung dan Padi', *Hen moni ma natol*, 'Bertumbuh dan bertunas', *ma na sufam ma napuen* 'berbunga dan berbuah', *Hao man Fati* 'memberi makan', *ho to ho tafa ho ko ma ho manu* 'kepada manusia dan hewan'. Satuan kebahasaan ini mengandung makna permohonan kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* sebagai penguasa langit dan penguasa bumi. Masyarakat Desa Pana meyakini bahwa sebagai penguasa langit dan penguasa bumi, *Uis Neno* dan *Uis Pah* akan mengabulkan permohonan mereka. Dengan demikian *Uis neno* dan *Uis Pah* merupakan konsep Wujud Tertinggi dalam budaya masyarakat Pana.

#### 2. Fungsi Religius

Fungsi *religius* dikategorikan pula sebagai sebuah tindakan *religius* dan berdimensi sosial. Dalam pelaksanaan RTU, masyarakat Desa Pana berkumpul bersama, melaksanakan upacara secara bersama, dan demi kepentingan seluruh masyarakat Desa Pana. Jika diungkapkan secara radikal (sampai ke akar-akarnya), maka pelaksanaan RTU akan bermuara pada kepasrahan pada *Uis Neno*, 'Penguasa Langit dan *Uis Pah* 'Penguasa Bumi'. Hal ini dapat dicermati pada data di bawah ini:

**Tabel 2. Fungsi Religius**

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>On pah ma nifu ma af on Uis Neno pah mnatu nifu ne mnatu</i>	Seperti bumi dan danau dan isi seperti Raja Langit dan Raja Bumi emas danau PART emas	'Bagaikan <i>Uis Neno</i> mengaruniakan isi bumi dengan danau dan emas'
<i>Neu onme lo'en neno ma lo'en ne pah</i>	Kepada bagaimana bersujud langit dan bersujud PART bumi	'Bagaikan bumi bersujud pada langit'
<i>Uis Neno, ma Uis pah, etko fatu bianam ne bian</i>	Raja Langit dan Raja Bumi di batu lain PART balik	Tuhan di balik batu dan kayu'
<i>Oh Uis Neno ma Uis Pah</i>	Oh Raja Langit dan Raja Bumi	Tuhan di balik batu dan kayu'

Data di atas menggambarkan dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana berfungsi untuk menunjukkan relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama. *Uis Neno* dalam tuturan RTU diyakini sebagai Penguasa yang menciptakan alam semesta dan manusia dan *Uis Neno* merupakan Dewa tertinggi dalam sistem religi masyarakat Desa Pana. Fungsi *Uis Neno* dalam Upacara adat RTU masyarakat Desa Pana meliputi beberapa sub fungsi antara lain (1) *Uis Neno* sebagai yang menyala, bercahaya, menyinari, menghangatkan, menyenangkan namun membara dan menghanguskan yang dapat menyebabkan kebakaran dan kematian sehingga dalam kehidupan masyarakat Pana bahwa kepanasan dan kekeringan disebabkan oleh kuasa Tuhan; (2) *Uis Neno* sebagai pencipta alam semesta; (3) *Uis Neno* sebagai orangtua yang memelihara benih kehidupan hingga benih itu siap dilahirkan di dunia; (4)

*Uis Neno* sebagai Dewa tertinggi yang memiliki kekuatan di atas segala-galanya yang memberikan kebaikan, kejahatan, terang, kegelapan, kehidupan dan kematian bagi umat manusia. Disini jelas terlihat relasi manusia dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya. Sementara fungsi *Uis Pah* dalam tuturan RTU sebagai pembawa ketakberuntungan dan malapetaka bagi manusia, karena mereka seringkali dijadikan sebagai penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Hal ini menggambarkan relasi manusia dengan alam.

### 3. Fungsi Ekspresif

Dalam tuturan RTU, fungsi ekspresif berfokus pada pikiran, perasaan, dan pengalaman pengirim. Tuturan RTU mencakup penutur dan hadirin, oleh sebab itu fungsi ekspresif ini tersirat di dalam hal-hal yang mendorong penyampaiannya. Hal ini dapat dicermati pada data di bawah ini:

**Tabel 3. Fungsi Religius**

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>On pah ma nifu ma af on Uis Neno pah mnatu nifu ne mnatu</i>	Seperti bumi dan danau dan isi seperti Raja Langit dan Raja Bumi emas danau PART emas	'Bagaikan <i>Uis Neno</i> mengaruniakan isi bumi dengan danau dan emas'
<i>Neu onme lo'en neno ma lo'en ne pah</i>	Kepada bagaimana bersujud langit dan bersujud PART bumi	'Bagaikan bumi bersujud pada langit'
<i>Uis Neno, ma Uis pah, etko fatu bianam ne bian</i>	Raja Langit dan Raja Bumi di batu lain PART balik	Tuhan di balik batu dan kayu'
<i>Oh Uis Neno ma Uis Pah</i>	Oh Raja Langit dan Raja Bumi	Tuhan di balik batu dan kayu'

Data di atas menjelaskan tentang apa masalahnya sehingga dipanggil, bagaimana memanggilnya dan menyapanya, bagaimana caranya agar terjadi guntur supaya hujan datang lalu menetes dan terangkat serta duduk

pada pangkuannya. Pada bumi, kolam, bukit dan lembah. Tuturan ini merupakan ekspresi penutur dan para hadirin yang membangun kesadaran mereka sebagai insan yang lemah dengan keterbatasan kemampuan dalam

berbagai hal. Dengan adanya kesadaran dari penutur dan pelibat yang memiliki berbagai kelemahan mereka itulah yang mendorong mereka untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan harapan mereka kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* untuk meminta hujan datang. Dengan menyadari hal-hal tersebut mendorong masyarakat Desa Pana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, keluh kesah mereka kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah*.

### Makna Tuturan Ritual *Toit Ulan* Pada Masyarakat Desa Pana

#### 1. Makna Religius

Makna religius dalam tuturan RTU ini adalah merupakan makna relasi antara manusia dengan Tuhan. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Mahatahu, dan Hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui kebaktian, pujian dan Do'a kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan. Makna religius dalam tuturan RTU dapat dicermati pada data berikut:

Tabel 4. Makna Relegius

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>On pah ma nifu ma af on Uis Neno pah mnatu nifu ne mnatu</i>	Seperti bumi dan danau dan isi seperti Raja Langit dan Raja Bumi emas danau PART emas	'Bagaikan <i>Uis Neno</i> mengaruniakan isi bumi dengan danau dan emas'
<i>Neu onme lo'en neno ma lo'en ne pah</i>	Kepada bagaimana bersujud langit dan bersujud PART bumi	'Bagaikan bumi bersujud pada langit'
<i>Uis Neno, ma Uis pah, etko fatu bianam ne bian</i>	Oh Raja Langit dan Raja Bumi di batu lain PART balik	Tuhan di balik batu dan kayu'
<i>Oh Uis Neno ma Uis Pah</i>	Oh Raja Langit dan Raja Bumi	Tuhan di balik batu dan kayu'
<i>Amnen hai han sananet ma hai han sakoit</i>	Dengarlah ITG suarapermohonan dan ITG suara permintaan	'Dengarkanlah keluh kesah kami'

Kata yang bermakna religius pada data di atas ditunjukkan oleh frasa *Uis Neno* 'Raja Langit' frase ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Desa Pana tentang keberadaan Tuhan. Selain itu juga masyarakat Desa Pana menyebut istilah *Uis Neno* 'Raja Langit' yang berkuasa menciptakan alam dan manusia. *Uis Neno* merupakan Dewa tertinggi dalam sistem religi masyarakat Desa Pana. Secara harafiah *Uis Neno* berarti 'Tuan Hari', sebutan yang dirujukan pada keberadaan matahari karena matahari merupakan benda langit yang dianggap besar pengaruhnya dalam kosmos kehidupan manusia.

Masyarakat Desa Pana menempatkan matahari sebagai Dewa Tertinggi atau dengan perkataan lain sebagai 'Raja Langit'. *Uis Neno* dalam konteks TRU dipandang pula sebagai Dewa Hujan. Sebagai Dewa Hujan *Uis Neno* berkuasa untuk menurunkan atau

tidak menurunkan hujan ke bumi. Ketika hujan tidak datang ke Bumi maka manusia perlu meyakini keberadaan *Uis Neno*. TRU merupakan cara manusia untuk menyampaikan segala keluh kesah dan memohon *Uis Neno* untuk mengabulkannya. Dalam hal ini menurunkan hujan ke Bumi hujan turun atau hujan datang ke Bumi merupakan suatu pratanda kehidupan. Hujan turun membuat segala macam tanaman bertumbuh, berkembang, berbunga serta berbuah dan pada akhirnya memberikan hasil kepada manusia. Selanjutnya konsep Dewa Matahari dan Dewa Bumi dalam pandangan tradisional masyarakat Desa Pana dapat dilihat dari proses terjadinya hujan. Hujan adalah peristiwa turunnya air dari langit ke bumi. Awalnya air hujan berasal dari air dari bumi seperti air laut, air sungai, air danau, air sawah, air kolam, dan lain sebagainya. Air-air



tersebut umumnya mengalami proses penguapan atau evaporasi akibat adanya bantuan panas matahari. Air yang menguap/menjadi uap melayang ke udara dan akhirnya terus bergerak menuju langit yang tinggi bersama uap-uap air yang lain. Akibat angin atau udara yang bergerak pula awan-awan saling bertemu dan membesar menuju langit/atmosfir bumi yang suhunya rendah atau dingin dan akhirnya membentuk butiran es dan air. Karena berat dan tidak mampu ditopang angin akhirnya butiran-butiran air atau es tersebut jatuh ke permukaan bumi (proses presipitasi).

Sementara frasa *Uis Pah* merupakan Tuhan Bumi atau yang disebut sebagai *Uis Pah*. *Uis Pah* ini diyakini sebagai pembawa ketakberuntungan dan malapetaka bagi manusia. Oleh karena itu masyarakat Desa Pana berupaya melakukan upacara tuturan-tuturan ritual adat kepada *Uis Pah*. *Uis Pah* ini juga diyakini sebagai Dewa yang merajai *Pah Nitu* (Roh atau dunia orang mati) yang

tinggal di hutan, batu-batu karang, mata air, pohon-pohon besar, dan gunung-gunung. Masyarakat Desa Pana juga percaya pada *Pah Nitu* yaitu arwah-arwah orang yang sudah meninggal. arwah-arwah ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena mereka seringkali dijadikan sebagai penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Dalam upacara adat RTU masyarakat Desa Pana menyampaikan keluh kesah mereka kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* sebagai Penguasa Langit dan Penguasa Bumi.

## 2. Makna Ekonomis

Makna ekonomis adalah makna yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar kehidupan manusia. Dalam tuturan RTU, makna ekonomis ini sangat penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi semua kegiatan dalam kehidupan manusia karena tanpa ekonomi mereka tidak bisa hidup, seperti yang tertera pada data di bawah ini:

**Tabel 5. Makna Ekonomis**

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>On pah ma nifu ma afa on Uis Neno pah mnatu nifu ne mnatu</i>	Seperti bumi dan danau dan isi seperti Raja Langit dan Raja Bumi emas danau PART emas	‘Bagaikan <i>Uis Neno</i> mengaruniakan isi bumi dengan danau dan emas’
<i>He nati pah in afan nanif on na ne Na'tol'on</i>	Sehingg bumi isi tersimpan dan PART tersembunyi	‘Sehingga bumi mengeluarkan segala isi yang tersembunyi dan tersimpan’
<i>Bi mnela Tuamnanu, nifu ne Tuamnanu</i>	Di padang NAMA kolam PART NAMA	‘Di padang Tuamnan dan kolam Tuamnanu’
<i>Hao man fati ho to ho tafa, ho kolo ho ne manu</i>	Beri makan kamu rakyat kamu rakyat kamu burung kamu PART ayam	‘Memberikan kehidupan bagi manusia dan ternak’

Data tuturan Kata *Pah*, ‘bumi’ dapat dimanfaatkan sebagai lahan (1) perkebunan, yang di dalamnya terdapat jenis tanaman seperti kelapa, pinang, kemiri, tebu dan advokat; (2) ladang terdapat jenis tanaman jagung, ubi kayu, pisang, kacang-kacangan dan (3) sawah terdapat jenis tanaman padi. Kata *nifu* ‘danau’ dapat dimanfaatkan untuk mencari dan menangkap ikan yang dapat memenuhi kebutuhan protein. Kata *mnatu* ‘emas’ dalam data ini merupakan gambaran yang merujuk pada berbagai potensi yang

dimiliki tanaman seperti kelapa, pinang, kemiri, tebu dan advokat. Pada kata *manu* ‘ayam’ selain dimanfaatkan untuk memenuhi gizi keluarga, juga dapat dijual untuk mendapat uang. Kata padang bisa dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan ternak sapi, dan kambing.

## 3. Makna Sosiologis

Makna sosiologis merupakan hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh rangkaian upacara adat RTU pada umumnya bermakna

sosiologis karena merupakan penjalinan hubungan antara semua anggota masyarakat Desa Pana. Dengan kata lain upacara RTU merupakan wahana untuk menyatupadukan seluruh warga masyarakat. Dalam kesatupaduan itu terjadi interaksi satu sama lain. Ketika interaksi sosial terjadi maka timbullah rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan solidaritas atau merasa senasib dan sepenanggungan. Rasa senasib dan sepenanggungan membuat jarak sosial semakin dekat. Dengan kata lain, rasa senasib dan sepenanggungan dapat menghilangkan sekat-sekat sosial dalam masyarakat.

### Nilai Tuturan Ritual *Toit Ulan* Pada Masyarakat Desa Pana

#### 1. Nilai Religius

Nilai religius ini dikaitkan dengan agama yang dipandang sebagai suatu tindakan simbolik. Agama berkaitan erat dengan ritual karena ritual itu sendiri sesungguhnya merupakan bagian dari perilaku beragama. Agama merupakan sarana untuk mewujudkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Hubungan antara manusia dan Sang Pencipta ini bersifat dua arah yakni bersifat vertikal

dan horizontal. Hubungan kedua arah ini dimaknai sebagai kepasrahan dan kecintaan. Kepasrahan diwujudkan melalui penyerahan diri secara total kepada Sang pencipta, sedangkan kecintaan diwujudkan melalui pemberian tanpa pamrih oleh Sang pencipta kepada makhluk ciptaan-Nya. Menurut keyakinan masyarakat Pana, pencipta bukan roh alam, melainkan pencipta itu adalah Tuhan Langit yang disebut dengan *Uis Neno*. Sedangkan *Uis Pah* ‘Tuhan Bumi yang diyakini sebagai Dewa yang merajai *Pah Nitu* (Roh atau dunia orang mati) yang tinggal di hutan, batu-batu karang, mata air, pohon-pohon besar, dan gunung-gunung. Uraian di atas bermaksud bahwa nilai religius dalam konteks tuturan RTU sebagai jembatan untuk mencapai hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan leluhur. Masyarakat Desa Pana meyakini bahwa *Uis Neno* ‘Tuhan Allah’ mempunyai peran yang sangat menentukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk keselamatan hidup manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

Tabel 6. Nilai Religius

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>Uis Neno, ma Uis pah, etko fatu bianam ne bian</i>	NAMA dan NAMA di batu lain PART balik	‘ <i>Uis Neno</i> dan <i>Uis Pah</i> dibalik batu dan kayu’
<i>Apohot ana’at neo paham nifu netum ma ne nonof</i>	Pelindung pemegang kepada bumi kolam bukit dan PART lembah	‘Kepada pelindung dan penunggu bukit, kolam, dan lembah’
<i>Oh Uis Neno ma Uis Pah</i>	Raja Langit dan Raja Bumi	<i>Oh Uis Neno, dan Uis Pah</i>

Data tuturan di atas menunjukkan Tuhan sebagai pencipta dan pelindung. Keyakinan akan peran *Uis Neno* ‘Tuhan Allah’ menurut masyarakat Desa Pana dalam mengadakan setiap ritual mendahului ritual kepada *Uis Neno* ‘Tuhan langit’ baik dalam konteks tuturan RTU maupun dalam konteks lain. Selain peran perlindungan, *Uis Neno* ‘Tuhan Allah’ juga berperan sebagai penentu kebenaran, bahkan kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini tampak dalam kebiasaan

hidup dalam masyarakat Desa Pana sehari-hari, misalnya apabila mitra tutur tidak percaya akan apa yang disampaikan penutur maka penutur mengatakan *Hit Uis Neno* ‘Tuhan Kita’ (Sumpah demi Tuhan). Dalam tuturan RTU masyarakat Desa Pana memohon semoga Tuhan memberikan dan menunjukkan cinta dan kehendaknya sebagai pencipta melalui *nekam dan temut* ‘hati dan Usus’. Menurut keyakinan mereka *Uis Neno* itu merupakan kebenaran yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, apabila kita melaksanakan sesuatu atas dasar kebenaran maka ketika kita memohon, berkatpun harus dengan perantaraan kebenaran seperti yang terlihat pada frasa *Haim toti akum ma tani, nopem ma ulan* ‘Kami memohon tetesankan air, embun, awan, dan hujan’ *Oh Uis Neno* ‘Ya Tuhan Allah’ *Amnen hai han sananet ma hai han sakoit*. ‘Dengarkanlah keluh kesah kami’. Permohonan ini bukan hanya menyangkut lengkap dan benarnya tuturan RTU tetapi kebenaran dalam sikap dan tingka laku kita sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh semua masyarakat. Selanjutnya masyarakat Desa Pana meyakini akan *Uis Pah* ‘Tuhan Bumi’ *Uis Pah* ini juga diyakini sebagai Dewa yang merajai *Pah Nitu* (Roh atau dunia orang mati) yang tinggal di hutan, batu-batu karang, mata air, pohon-pohon besar, dan gunung-gunung. Masyarakat Desa Pana juga percaya pada *Pah Nitu* yaitu arwah-arwah orang yang sudah meninggal.

Walaupun mereka meninggal tetapi mereka memiliki jiwa yang tetap bertahan sesudah kematiannya. arwah-arwah mereka inilah yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena mereka seringkali dijadikan sebagai penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno* dan *Uis Pah*.

## 2. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai mencakup kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai yang berhubungan dengan sistem ekonomi. Suatu sistem muncul karena adanya usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan manusia yang sangat bervariasi akan memunculkan sistem yang berbeda-beda. Kebutuhan manusia yang bersifat dasar (pangan, pakaian, papan) akan memunculkan suatu sistem ekonomi sebagaimana yang tertera pada data di bawah ini:

Tabel 7. Nilai Ekonomi

Bahasa Daerah	Terjemahan Terikat	Terjemahan Bebas
<i>On pah ma nifu ma afa on Uis Neno pah mnatu nifu ne mnatu</i>	Seperti bumi dan danau dan isi seperti Raja Langit dan Raja Bumi emas danau PART emas	‘Bagaikan <i>Uis Neno</i> mengaruniakan isi bumi dengan danau dan emas’
<i>He nati pah in afan nanif on na ne Na'tol'on</i>	Sehingga bumi isi tersimpan dan PART tersembunyi	‘Sehingga bumi mengeluarkan segala isi yang tersembunyi dan tersimpan’
<i>Bi mnela Tuamnanu, nifu ne Tuamnanu</i>	Di padang NAMA kolam PART NAMA	‘Di padang Tuamnan dan kolam Tuamnanu’
<i>Ho to ho tafa ho kolo manu na'munu ne na'aka ko</i>	Kamu rakyat kamu burung ayam marah PART maki kamu	‘Membuat burung-burung di udara dan ayam menjadi geram dan marah’
<i>Hao man fati ho to ho tafa, ho kolo ho ne manu</i>	Beri makan kamu rakyat kamu rakyat kamu burung kamu PART ayam	‘Memberikan kehidupan bagi manusia dan ternak’

Data tuturan di atas Kata *Pah*, ‘bumi’ dapat dimanfaatkan sebagai lahan (1) perkebunan, yang di dalamnya terdapat jenis tanaman seperti kelapa, pinang, kemiri, tebu dan advokat. (2) ladang terdapat jenis tanaman jagung, ubi kayu, pisang, kacang-kacangan dan (3) sawah terdapat jenis tanaman padi. Kata *nifu* ‘danau’ dapat dimanfaatkan untuk mencari dan menangkap ikan yang dapat memenuhi kebutuhan protein.

Kata *mnatu* ‘emas’ dalam data ini merupakan gambaran yang merujuk pada berbagai potensi yang dimiliki tanaman seperti kelapa, pinang, kemiri, tebu dan advokat. Pada kata *manu* ‘ayam’ selain dimanfaatkan untuk memenuhi gizi keluarga, juga dapat dijual untuk mendapat uang. kemudian uang tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, uang dapat

dipergunakan untuk kebutuhan lain seperti menyekolahkan anak-anaknya.

### 3. Nilai Sosial

Secara menyeluruh dalam upacara RTU ini mengandung nilai sosial yang dapat dibagi dalam dua subnilai, yakni (1) nilai kebersamaan; yakni merupakan refleksi dari keterbatasan manusia sebagai individu. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, manusia tidak mungkin hidup sendiri-sendiri, tentunya ia membutuhkan orang lain untuk membangun suatu kehidupan yang lebih baik termasuk kebersamaan dengan *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Masyarakat Desa Pana menyadari esensi dan nilai kebersamaan itu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk nilai kebersamaan dalam Upacara RTU. dan (2) nilai Persatuan; nilai persatuan ini sangat menjunjung tinggi semangat persatuan '*Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese*' yang berarti 'bekerja sama sehati-sepikiran'. Ungkapan ini dalam praktik merupakan motif dasar yang mengilhami setiap bentuk kerjasama dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Pana.

Konsep 'bekerjasama sehati-sepikiran' ini bertujuan *mafit/matuntakun*, yakni saling meringankan beban. Semangat persatuan itu terwujud dalam satu wadah kerja sama *tmeup tabua* 'kerja bersama-sama', yang berarti bekerja sama, saling membantu atau bahu-membahu dengan semangat kekeluargaan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Proses Upacara adat RTU secara keseluruhan menyebabkan orang berkumpul bersama dan bersatu padu di tempat upacara dilaksanakan. Dengan demikian upacara RTU merupakan suatu wahana yang untuk mendatangkan hujan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam tuturan RTU, penulis dapat menyimpulkan bahwa tuturan RTU ini

masih dipercayai oleh masyarakat Desa Pana untuk mendatangkan hujan. RTU di Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan terdapat 5 tahap antara lain: (1) tahap persiapan; (2) tahap pemberitahuan; (3) Pembersihan diri dan Persiapan Sajian (*Taloetan ma takninok*); (4) Acara puncak yakni pelaksanaan tuturan (*tonis*) RTU dan (5) Doa (*onen*) makan bersama. Bentuk dalam tuturan ritual *Toit Ulan* terdiri atas bagian pendahuluan, Isi dan penutup. Sementara fungsi dalam tuturan RTU pada masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan, adalah sebagai berikut : (1) Fungsi magis; (2) Fungsi religius; dan (3) Fungsi ekspresif. Berdasarkan fungsi yang diemban, maka makna yang terkandung dalam Upacara adat RTU adalah (1) Makna religius; (2) Makna ekonomis; dan (3) Makna sosiologis. Serta nilai yang tergarut dalam tuturan RTU adalah (1) Nilai religius; (2) Nilai ekonomi; (3) Nilai sosial.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan Kecamatan Kolbano khususnya Desa Pana agar tetap mempertahankan dan melestarikan RTU sebagai suatu nilai budaya.
2. Bagi pemerintah daerah khususnya Kabupaten Timor tengah Selatan agar bekerja dengan masyarakat sehingga tuturan ritual yang bernilai budaya dapat didokumentasikan sebagai bentuk pelestarian budaya daerah.
3. Bagi generasi muda masyarakat Desa Pana agar tetap menanamkan rasa cinta, menjaga, dan melestarikan tuturan RTU sebagai warisan leluhur supaya tetap hidup dan berkembang sesuai substansi yang sebenarnya dalam realitas sosial budaya

tutur etnik Dawan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

4. Bagi peminat budaya diharapkan agar lebih terpacu dan mengangkat budaya daerah sebagai salah satu bentuk penghargaan dan rasa cinta terhadap budaya daerahnya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, Fransiskus. (2010). *Linguistik Kebudayaan. (Bahan Ajar Mandiri)*. Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Bustan, Fransiskus. (2010). *Metodologi Penelitian. (Bahan Ajar Mandiri)*. Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Danandjaja, James. (1986). *Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan, dalam Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Penyuntingan: Nat J. Colleta dan Umar Kayam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropology Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Fox, James J. (1986). *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Foni, W. (2002). *Budaya Pertanian Atoni Pah Meto: Suatu Studi Siklus Upacara Kegiatan Pertanian Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba di Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Tesis (tidak dipublikasikan)*, Salatiga: Program Studi Magister Studi Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Keraf. (1991). *Kebudayaan Mentalistik dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, C. (2004). *Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari judul asli: The Interpretaton of Cultures)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Liliweri, Alo. (2003). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Liliweri, Alo. (2002). *Memahami Makna Simbol Dalam Komunikasi, Sumbangan Perspektif Sosiologi 'Interaksionisme Simbolis' Terhadap Makna Pesan dalam Ilmu Komunikasi*. (Dalam Pluralis Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial). Edisi Oktober – Nomor 1 tahun 2002. Penerbit Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Pampe, P. (2007). *Pemakaian Bahasa Manggarai dalam Kegiatan Keagamaan Katolik di Kabupaten Manggarai. Disertasi (tidak dipublikasikan)*, Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Samarin. (1998). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Pres
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.